PERNIKAHAN DENGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI LOKALISASI MOROSENENG PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Muhammad Fikri Izzuddin

Mas Al-Hidayah Jln.Kh.Thoha Sumbermulyo Pesanggaran
Banyuwangi. Email: Izzuddinfikri7@Gmail.Com

Abstract: *This is a field research that highlights the marriage with commercial sex workers in Moroseneng localization of Benowo, Surabaya and its legal status. The study concludes that there are three cases of marriage in the localization. The first, the wife is still active as a commercial sex worker for two months after her marriage took place. The second, the wife had repented before the marriage took place, and the third, the wife had stopped after her marriage. This marriage is held as in general, that are by fulfilling the marriage pillars, namely the prospective husband and wife, marriage guardian, two witnesses and ijab qabul, and reinforced by a certificate of marriage from the local village office (kelurahan). Muslim scholars differ on the law of marrying adulteress women, there is an absolute allowance and there are also some conditionals. The School of Imam Hanafi, Imam Shafi'i and Imam Maliki agree that the law of marriage is permissible because there is no prohibition to marry an adulterous woman. While Imam Hanbali requires adulterous women to marry should repent first. Thus, marriage with commercial sex workers in Moroseneng localization of Benowo Sub-District of Surabaya City is valid, let alone the pillars have been fulfilled. In addition, the underlying reason for the marriage is the desire to help commercial sex workers from her prostitution environment and foster good housekeeping.*

Keywords: *Marriage, commercial sex workers, Moroseneng localization*

Abstrak: Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pernikahan dengan pekerja seks komersial di lokalisasi Moroseneng Kecamatan Benowo Kota Surabaya beserta hukumnya. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa terdapat tiga kasus pernikahan di lokalisasi tersebut. Kasus pertama, istri masih aktif sebagai pekerja seks komersial selama dua bulan setelah pernikahannya berlangsung. Kasus kedua, istri telah bertaubat sebelum pernikahannya berlangsung dan kasus ketiga istri telah berhenti setelah pernikahannya. Pernikahan ini dilaksanakan seperti pada umumnya, yakni dengan memenuhi rukun pernikahan, yaitu adanya calon suami istri, wali nikah, dua orang saksi dan ijab kabul, dan diperkuat dengan surat keterangan menikah dari kelurahan setempat. Adapun ulama berbeda pendapat mengenai hukum menikahi wanita pezina, ada yang membolehkan secara mutlak dan ada yang bersyarat. Mazhab Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Maliki sepakat bahwa hukum menikahnya diperbolehkan karena

tidak adanya larangan menikahi wanita pezina, sedangkan Imam Hanbali mensyaratkan wanita pezina yang akan menikah harus bertaubat terlebih dahulu. Dengan demikian, pernikahan dengan pekerja seks komersial di lokalisasi Moroseneng Kecamatan Benowo Kota Surabaya adalah sah, apalagi rukunnya telah terpenuhi. Selain itu juga, alasan yang mendasari pernikahan tersebut adalah adanya keinginan untuk menolong wanita pekerja seks komersial dari lingkungan prostitusi dan membina rumah tangga yang baik.

Kata Kunci: *pernikahan, pekerja seks komersial, lokalisasi Moroseneng*

Pendahuluan

Allah Swt. menciptakan bumi dan segala isinya dengan beraneka ragam makhluk hidup di dalamnya serta menjadikannya berpasang-pasangan. Salah satu penciptaan-Nya adalah diciptakannya laki-laki dan perempuan, yang mana diharapkan di antara mereka terjalin rasa cinta dan kasih sayang. Perkawinan adalah jalan yang dipilih Allah Swt. untuk melestarikan keturunan. Perkawinan bertujuan untuk membuat hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi terhormat dan saling meridhoi, memelihara keturunan dengan baik, serta menimbulkan suasana yang tertib dan aman dalam kehidupan sosial.¹

Menurut hukum Islam, perkawinan adalah ikatan atau akad yang kuat atau *mithaqon ghalidhan*. Di samping itu, perkawinan tidak lepas dari mentaati perintah Allah Swt. dan melaksanakannya adalah *ubudiyyah* (ibadah). Ikatan perkawinan sebagai *mithaqon ghalidhan* dan mentaati perintah Allah bertujuan untuk membina dan membentuk terwujudnya hubungan ikatan lahir batin seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dalam kehidupan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan syariat Islam.²

Tidak semua wanita boleh dinikahi, ada juga wanita-wanita yang dilarang untuk dinikahi sebagaimana sudah difirmankan oleh Allah Swt. dalam kitab-Nya dan sudah dijelaskan dalam sabda Rasul-Nya. Pada garis besarnya, wanita yang terlarang untuk dinikahi itu dapat dibagi menjadi dua; *Pertama*, yaitu terlarang untuk selamalamanya (*tabrim mu'abbad*), yaitu terlarang karena keturunan (nasab),

¹ H. M. Zulfan Sabrie, *Analisa Hukum Islam Tentang Anak Luar Nikah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1998), 7.

² Djaman Nur, *Fiqh Munkahat* (Semarang: Dimas, 1993), 5.

karena menikahi seorang wanita (*musaharah*) dan karena susuan (*rada'ah*). *Kedua*, terlarang untuk sementara (*tahrim mu'qqat*), yaitu terlarang karena mengumpulkan dua orang wanita yang berhubungan *mahram*, karena terikat oleh orang lain, wanita-wanita musyrik, karena diceraikan tiga kali dan karena mengawini lebih dari empat orang.³

Kemudian ada juga wanita-wanita yang masih diperselisihkan untuk dinikahi, di antaranya adalah wanita pezina. Para ulama ahli fiqih berbeda pendapat tentang hal tersebut.⁴ Permasalahan wanita pezina ini memang sangat kompleks, apalagi jika ditinjau dari segi keberadaannya, bahwa wanita pezina itu ada sepanjang masa dan zaman, dari sebelum Islam sampai sesudah Islam datang, bahkan sampai sekarang. Sejarah mencatat bahwa pada zaman jahiliyah di Madinah terdapat wanita-wanita pezina yang menyewakan diri mereka, yang pada tiap-tiap orang dari mereka terdapat tanda di pintunya, seperti papan nama dokter hewan (*al-baitar*), agar dikenali bahwa mereka adalah wanita pezina.⁵

Perzinaan termasuk perbuatan yang bisa membahayakan terhadap kelestarian umat manusia karena dampak buruk yang diakibatkannya. Tidak mengherankan kalau seluruh agama samawi mengharamkan dan memberantas perzinaan, termasuk yang terakhir ialah Islam yang dengan keras melarang perzinaan dengan memberikan ultimatum yang sangat tajam karena perzinaan itu dapat mengaburkan masalah keturunan, merusak keturunan, menghancurkan rumah tangga, meretakkan hubungan, meluasnya penyakit sipilis, kejahatan nafsu seksual dan merosotnya akhlak.⁶ Oleh karena itu, tepatlah apa yang difirmankan Allah Swt. untuk tidak mendekati zina apalagi melakukannya.

Pezina adalah orang yang biasa melakukan perzinaan, baik laki-laki atau perempuan, dan belum ada niat untuk menghentikan

³ Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 44.

⁴ Ibid., 64.

⁵ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 165.

⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, cet. 15 (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1994), 142.

perbuatan zina itu.⁷ Menurut Yusuf al-Qaradawi yang dimaksud dengan wanita pezina ialah wanita-wanita nakal yang melakukan perzinahan dengan terang-terangan dan menjadikan zina sebagai pekerjaannya.⁸ Dalam firman Allah Swt. surat An-Nur ayat 3 dijelaskan bahwa:

*“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin”.*⁹

Dari gambaran di atas, diketahui bahwa segala sesuatu tentang pernikahan telah diatur sepenuhnya dalam Islam. Tentang apa saja yang boleh, yang halal, dan apa-apa saja yang diharamkan. Salah satu pertanyaan yang cukup sering mengemuka adalah, apakah dalam Islam menikah dengan perempuan atau laki-laki yang menjadikan dirinya sebagai objek seksual orang lain dengan imbalan tertentu (Pekerja Seks Komersial) diperbolehkan? pada hal ini telah terjadi kasus pernikahan dengan seorang pelacur di lokasi Moroseneng Kecamatan Benowo Kota Surabaya. Oleh karena itu, permasalahan ini akan diulas secara mendalam dalam artikel ini.

Pernikahan dalam Islam

Nikah menurut syara’ adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lain dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera.¹⁰ Para ahli fiqih mengatakan bahwa *ḥanwij* atau nikah adalah akad yang secara keseluruhan didalamnya mengandung kata *inkah* atau *taḥwīj*. Dalam pasal 1 Bab I Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan disebutkan bahwa: “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia

⁷Kamal Mukhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, 64.

⁸Yusuf al-Qaradawi, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, 175.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 285.

¹⁰Zakiyah Drajat, et. al. *Ilmu Fikih*, jilid II (Jakarta: Departemen Agama RI, 1985), 48.

dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”¹¹ Selain itu, pengertian dan tujuan perkawinan juga dinyatakan dalam pasal 2 dan 3 Kompilasi Hukum Islam sebagai berikut:

Pasal 2

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mithaqan ghalidhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Pasal 3

Perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.¹²

Dengan demikian, pernikahan adalah *ijab* dan *qabul* (‘aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara lelaki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang ditentukan oleh Islam. Suatu akad yang secara keseluruhan aspeknya dikandung dalam kata nikah atau *ta’zuj* dan merupakan ucapan seremonial yang sakral.

Tujuan pernikahan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah yaitu rumah tangga yang tentram, penuh kasih sayang serta bahagia lahir dan batin.¹³ Namun demikian, ada juga tujuan umum yang memang diinginkan oleh semua orang yang akan melakukan pernikahan, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat.¹⁴ Adapun tujuan pernikahan secara rinci, yaitu 1) melaksanakan libido seksualis; 2) memperoleh keturunan; 3) memperoleh kebahagiaan dan ketentraman; dan 4) menjalankan sunnah Rasul.

Islam sendiri mengajarkan dan menganjurkan nikah karena akan berpengaruh baik bagi seluruh umat manusia. Adapun hikmah pernikahan adalah:

¹¹Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

¹²Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, cet. 2 (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1995), 114.

¹³Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 9.

¹⁴Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2006), 46.

1. Nikah adalah jalan alami yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks. Dengan nikah badan jadi segar, jiwa jadi tenang, mata terpelihara dari yang melihat yang haram dan perasaan tenang menikmati barang yang berharga.
2. Nikah, jalan terbaik untuk membuat anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia, serta memelihara nasib yang oleh Islam sangat diperhatikan.
3. Naluri kebabakan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan sayang yang merupakan sifat-sifat yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.
4. Menimbulkan sikap rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan semangat dalam bekerja, karena menyadari tanggung jawab dan kewajibannya.
5. Pembagian tugas, di mana yang satu mengurus rumah tangga, sedangkan yang lain bekerja di luar, sesuai dengan batas tanggung jawab antara suami istri dalam tugasnya.
6. Perkawinan dapat mempererat tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga dan memperkuat hubungan masyarakat.¹⁵

Zina dan Wanita pezina dalam Islam

Menurut Ibnu Rusyd, zina adalah setiap persetubuhan yang terjadi bukan karena pernikahan yang sah, bukan karena syubhat, dan bukan pula karena pemilikan (budak). Secara garis besar, pengertian ini telah disepakati para ulama Islam, meski mereka masih berselisih pendapat tentang mana yang dikatakan syubhat yang menghindarkan *had* dan mana pula yang tidak menghindarkan hukuman tersebut.¹⁶ Menurut Syeikh Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, para imam mazhab sepakat bahwa zina merupakan perbuatan keji yang besar, yang mewajibkan *had* atas pelakunya.

¹⁵H. M. A Tihami dan Sohari Sabrani, *Fikih Munakahat*, 19-20.

¹⁶Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtabid; Analisa Fiqih Para Mujtabid*, cet. 3 (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 600.

Hukuman *had* itu berbeda-beda menurut macam perzinaan itu sendiri.¹⁷

Menurut Ibnu Qudamah, zina adalah persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan baik dari *qubul* atau *dubur* perempuan yang haram disetubuhi, bukan karena syubhat.¹⁸ pezina adalah orang yang biasa melakukan perzinaan, baik laki-laki atau perempuan, dan belum ada niat untuk menghentikan perbuatan zina itu.¹⁹ Menurut Kamal Muhtar dalam bukunya “Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan”, pezina adalah orang yang biasa melakukan perzinaan, baik laki-laki ataupun perempuan, dan belum ada niat untuk menghentikan perbuatan zina itu.²⁰ Menurut Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi yang dimaksud perempuan nakal yang pekerjaannya berzina (Pelacur) ialah wanita-wanita nakal yang melakukan perzinaan dengan terang-terangan, dan menjadikan zina sebagai pekerjaannya.²¹

Dalam suatu riwayat yang diceritakan oleh Murtsid dari Abu Murtsid, di mana dia meminta izin kepada Nabi untuk kawin dengan pelacur yang bernama Anaq, yang hubungannya telah dimulai sejak zaman jahiliyah. Nabi tidak menjawabnya sehingga turunlah surat An-Nur ayat 3 sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. hanya memperkenankan kawin dengan perempuan mukminah yang *muhsanah* (yang terpelihara) atau ahli kitab yang *muhsanah*. Syarat *muhsanah* ini berlaku juga buat laki-laki, yang selanjutnya disebut *muhsan* sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt. dalam surat an-Nisa’ ayat 24 yang artinya:

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami, kecuali budak-budak yang kamu miliki (Allah telah menetapkan hukum itu) sebagai ketetapan-Nya atas kamu. dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina. Maka isteri-isteri yang telah

¹⁷Syekh Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Rahmah al-Ummah fi Ikbtilaf al-Aimmah*, terj. Abdullah Zaki al-Kaf (Bandung: Hasyimi Press, 2004), 454.

¹⁸Syekh Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Rahmah al-Ummah fi Ikbtilaf al-Aimmah*, 181.

¹⁹Yusuf al-Qardawi, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, 175.

²⁰Kamal Muhtar, *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, 64.

²¹Yusuf al-Qaradawi, *al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, 175.

kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban; dan Tiadalah mengapa bagi kamu terhadap sesuatu yang kamu telah saling merelakannya, sesudah menentukan mahar itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Zina dapat mengakibatkan percampuran air dan meragukan keturunan. Oleh karena itu, termasuk salah satu keistimewaan syariat Islam ialah mengharamkan kawin dengan seorang pelacur sehingga dia bertaubat dan mengosongkan rahimnya, dengan paling sedikit haid satu kali. Lagi pula, seorang pelacur adalah tidak baik, sedangkan Allah menjadikan perkawinan itu sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan rasa cinta dan kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*).²²

Dalam surat An-Nur ayat 3 dinyatakan bahwa laki-laki pezina, yakni yang kotor dan terbiasa berzina tidak wajar mengawini melainkan perempuan pezina yang kotor dan terbiasa berzina, atau perempuan musyrik, dan demikian juga sebaliknya perempuan pezina yang terbiasa berzina tidak wajar dikawini melainkan oleh laki-laki pezina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu yakni pernikahan dengan pezina diharamkan dan tidak pantas terjadi atas orang-orang yang mukmin.²³

Ulama mazhab Hanbali dan Zhahiri menetapkan bahwa pernikahan dengan pelaku zina (laki-laki atau perempuan) tidak dianggap sah sebelum ada pernyataan taubat.²⁴ Di samping itu menurut mazhab Hambali, baik perempuan yang berzina itu hamil atau tidak, tidak boleh dinikahi oleh lelaki yang mengetahui keadaan tersebut kecuali apabila perempuan tersebut telah habis masa iddahnya. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa sebagian lama membolehkan menikahi wanita pezina dengan dasar hadis Abu Daud dan Nasa’i dari Ibnu Abbas yang artinya:

“Seorang lelaki datang kepada Nabi saw. dan berkata: Ya Rasulullah saw., sesungguhnya istriku tidak pernah menolak tangan orang yang

²² Ibid., 259.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), 543.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 285.

*menyentuhnya. Maka Nabi saw. menjawab: asingkan dia. Si lelaki itu berkata: jawa saya tetap berpautan dengan dia. Mendengar itu Nabi saw. berkata: kalau demikian, bersedaplah engkau dengan dia.*²⁵

Adapun Imam Syafi'i mengemukakan bahwa pakar tafsir berbeda pendapat tentang ayat ini. Kemudian beliau mengemukakan suatu riwayat yang menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan wanita tuna susila yang pada masa jahiliyah memasang tanda-tanda/ bendera di depan rumah mereka. Ketika itu ada kaum muslimin yang berencana menikah dengan mereka. Maka ayat ini mengharamkan pernikahan tersebut. Lebih jauh, imam mazhab itu mengemukakan riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini bukan berkenaan dengan kasus di atas tetapi bersifat umum, namun telah dibatalkan keberlakuan hukumnya melalui ayat 32 surat ini.

Sebagian ulama yang memahami ayat di atas dalam arti seorang yang senang berzina, enggan menikahi siapa yang taat beragama. Demikian juga wanita pezina tidak diminati oleh lelaki yang taat beragama. Hal ini karena masing-masing mereka tentu saja ingin mencari pasangan yang sejalan dengan sifat-sifatnya, sedangkan keshalehan dan perzinahan adalah dua hal yang bertolak belakang.²⁶ Abu Hanifah dan Syafi'i menilai sah pernikahan seorang pria yang taat dengan seorang wanita pezina. Alasannya antara lain firman Allah surat An-Nisa' ayat 24 yang menyebut sekian banyak yang haram dikawini lalu menyatakan "*Dan dibalalkan untuk kamu selain yang disebut itu*" sehingga itu berarti menikahi adalah halal.²⁷

Ayat "*Az-Zaniy la yankihu illa zaniyata*" mengandung pengertian yang sangat umum, yaitu pada umumnya orang yang menyeleweng yang kebiasaannya berzina dan fasiq, tidak senang menikah dengan perempuan yang mukminah yang sholihah, mereka senang mengawini perempuan yang fasiq, yang jahat sepertinya atau perempuan musyrik, demikian pula orang perempuan yang berzina yang menyeleweng dan fasiq tidak senang kawin dengan orang lelaki

²⁵T M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum 8* (Semarang: PT. Petraya Mitrajaya, 2001), 97.

²⁶ Ibid., 286-287.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, 287.

mu'min, yang baik dan lurus, perempuan itu lebih suka kawin dengan lelaki yang sejenis dengannya, atau dengan lelaki musyrik.²⁸

Syaikh Sayyid Sabiq Rahimahulloh mengatakan bahwa: “Tidak halal bagi seorang pria menikahi wanita pezina, dan tidak halal seorang wanita menikahi seorang pria pezina, kecuali jika ia bertaubat.” Tentang ayat di atas syaikh Sayyid Sabiq Rahimahulloh mengatakan bahwa: “Sesungguhnya Allah sebagaimana dia menghalalkan yang baik-baik, dan makanan ahli kitab dari kalangan yahudi dan nasrani, (maka) dia menghalalkan menikahi wanita yang menjaga kehormatan dari kalangan mukminat, dan juga wanita yang menjaga kehormatan dari kalangan ahli kitab, dengan keadaan bahwa mereka sebagai suami istri yang sebelumnya sama-sama menjaga kehormatan, tidak berzina, dan tidak pernah sebagai gundik.²⁹

Ibn ‘Asyur berpendapat bahwa ayat ini mendahulukan penyebutan lelaki pezina atas perempuan pezina. Berbeda dengan ayat yang lalu, karena ayat ini menjelaskan kasus yang menjadi sebab *nuzul-nya*, yaitu kasus Murtsid Ibn Abu Murtsid sebagaimana yang telah diceritakan di atas.³⁰

“Dan dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari datuknya, sesungguhnya Martsad bin Abi Martsad al-Ghunawi pernah membawa tawanan ke makkah, sedang di makkah (pada waktu itu) ada seorang pelacur bernama Anaq ini adalah teman Martsad. Martsad berkata berkata kemudian aku menghadap Nabi saw. Lalu aku bertanya. Ya Rasulullah, bagaimana kalau aku menikahi Anaq? Martsad berkata maka Nabi pun diam: lalu turunlah ayat “Dan perempuan pezina itu tidak pantas dinikahi melainkan oleh laki-laki pezina atau laki-laki musyrik”. (QS. 24:3). Kemudian Nabi saw. memanggilku, lalu ia membaca ayat tersebut kepadaku dan bersabda. “Janganlah engkau menikahnya”. (HR Abu Daud, Nasai dan Tirmidzi).³¹

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 15.

²⁹Syaikh Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, juz 2 (Kairo: Dar al-Fath Li al-A'lam al-'Arabiyy, 1998), 92-93.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), 286.

³¹As-Syaikhani, *Terjemah Nailul Authar*, jilid 5 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), 2197.

Riwayat lain menyebutkan sahabat Nabi yang lain dan seorang wanita tuna susila yang bernama Ummu Mahzul. Riwayat lain lagi menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan sekelompok kaum muslimin yang miskin dan yang digelar dengan *ahl as-suffah*. Mereka ingin menikah tetapi tidak memiliki kemampuan keuangan, jadi mereka bermaksud menikahi wanita-wanita tuna susila, sekaligus memperoleh kebutuhan pokok mereka.³²

“Dan dari Abdullah Bin Amr Bin Ash, sesungguhnya pernah ada seorang laki-laki muslim minta izin kepada Rasulullah saw. untuk menikahi seorang perempuan yang biasa dipanggil Ummi Mahzul, bekas pelacur dan ia membuat syarat kepada calon suaminya untuk memberi nafkah kepadanya. Abdullah berkata: kemudian nabi saw. memberi izin, atau ia menyebutkan kepada laki-laki itu tentang keadaan perempuan itu, lalu ia membaca firman Allah “Dan perempuan pezina itu tidak pantas dinikahi melainkan oleh laki-laki pezina atau laki-laki musyrik”. (QS. 24: 3). (HR. Ahmad).³³

Dalam kitab *al-Umm* Imam Syafi'i mengemukakan bahwa pakar-pakar tafsir berbeda pendapat tentang ayat ini. Kemudian beliau mengemukakan suatu riwayat yang menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan wanita tuna susila yang pada masa jahiliyah memasang tanda-tanda/ bendera di depan rumah mereka. Ketika kaum muslimin berencana nikah dengan mereka, maka ayat ini mengharamkan pernikahan tersebut. Lebih jauh imam mazhab itu mengemukakan riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini bukan hanya berkaitan dengan kasus di atas tetapi bersifat umum, namun telah dibatalkan keberlakuan hukumnya melalui ayat 32 surat ini.³⁴ Pendapat Imam Syafi'i ini diperkuat dengan sebuah hadis di mana salah seorang mengeluh pada nabi karena istrinya genit (suka selingkuh). Nabi saw. Menjawab, “Ceraikan” orang itu berkata, “Tapi saya masih mencintainya kalau begitu jangan cerai dia”, kata Imam Syafi'i. Seandainya haram menikahi wanita pezina niscaya sahabat tersebut disuruh menceraikannya istri yang selingkuh itu.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, 286.

³³As-Syaikhani, *Terjemah Nailul Authar*, 2197.

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, 286.

Mazhab Imam Syafi'i berpendapat bahwa yang lebih baik adalah bagi seorang laki-laki untuk tidak menikah dengan seorang wanita pezina, dan bagi seorang perempuan untuk tidak menikah dengan laki-laki pezina. Tetapi apabila mereka melakukan pernikahan, maka perbuatan itu tidak diharamkan dan juga bukan perbuatan maksiat.³⁵ Ibn Katsir di dalam kitab Tafsirnya, menyebutkan tentang pendapat Imam Ahmad Ibn Hanbal yang merupakan tokoh Hanabilah bahwa tidak sah akad sebuah pernikahan dari seorang laki-laki yang baik-baik dan seorang pelacur yang masih melacurkan diri, sehingga bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, dan jika bertaubat maka sah akadnya.

Ismail bin Umar Ibnu Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi dalam Tafsir Ibnu Katsir membandingkan ayat ini dengan surat An-Nisa' ayat 25 di mana Allah berfirman "Sedang merekapun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya;" Dalam konteks inilah Ibnu Katsir mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hanbal demikian: (Imam Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwasanya tidak sah akad nikah laki-laki saleh yang menikahi wanita nakal (pezina) kecuali setelah bertaubat. Apabila wanita itu bertaubat maka sah akad nikahnya. Begitu juga tidak sah perkawinan wanita salihah dengan laki-laki pezina kecuali setelah melakukan taubat yang benar sesuai firman Allah dalam akhir surat An-Nur ayat 3.³⁶

Mazhab Hanabilah berpendapat bahwa hukum menikahi wanita pezina adalah haram, kecuali telah terpenuhinya dua syarat, yaitu:

1. Taubat yang nasuha yaitu taubat yang terpenuhi syarat-syaratnya: penyesalan yang mendalam, meninggalkan perbuatan zina tersebut, dan berniat tidak akan mengulangi perbuatan tersebut dimasa yang akan datang.
2. *Istibra'* (meyakinkan bersihnya kandungan), kalau dia hamil maka sampai dia melahirkan. Adapun kalau tidak hamil maka, iddahnya satu kali haid, syarat yang kedua ini bertujuan untuk

³⁵Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, cet. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), 145-146.

³⁶Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kathir*, cet. 1 (Beirut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyyah, 1992), 154-155.

membersihkan rahim wanita tersebut agar tidak bercampur air mani yang ada pada rahim wanita yang ingin dinikahinya.

Sementara itu, Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi dalam *Tafsir Al-Baghawi* menguraikan sejumlah perbedaan penafsiran dan *ikhtilaf* ulama dalam memahami surat An-Nur ayat 3 tersebut, dari pendapat Ibnu Mas'ud yang mengharamkan menikahi wanita pezina sampai pendapat Said bin Al-Musayyab dan segolongan ulama yang membolehkan menikahi wanita pezina secara mutlak karena menganggap ayat 3 sudah dinaskh oleh surat An-Nur 23 yang berbunyi ” Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu”.

Selain itu, ulama yang membolehkan menikahi wanita pezina berargumen adanya hadis dari Sahabat Jabir sebagai berikut:

Seorang laki-laki datang pada Nabi dan berkata: “Wabai Rasulullah, istri saya tidak pernah menolak sentuhan tangan lelaki.” Nabi menjawab, “Ceraikan dia!”. Pria itu berkata: “Tapi saya mencintainya karena dia cantik”. Nabi menjawab: “Kalau begitu jangan dicerai.”³⁷

Ulama Mazhab Hanafi mengatakan bahwa boleh menikahi wanita yang pernah berzina dan dibolehkan juga langsung menggauli istrinya tanpa harus menunggu masa *istibra'*, yaitu menunggu sampai diketahui tidak ada janin dalam rahimnya. Namun, sebagian dari ulama mazhab ini menghalalkan pernikahannya tetapi memakruhkan suami yang langsung menggauli istrinya tanpa menunggu masa *istibra'*.

Ibnul Humam (w. 681 H), salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah dalam kitab *Fath al-Qadir* menuliskan sebagai berikut: Begitu juga ketika seorang (laki-laki) melihat perempuan yang sedang berzina kemudian ia menikahnya, maka dibolehkan baginya untuk menggaulinya bahkan sebelum diketahui tidak adanya janin dalam rahimnya. Berbeda dengan pendapat tersebut, Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani yang mengatakan bahwa ia tidak menyukai perbuatan tersebut (menggauli istrinya) sampai jelas bahwa tidak ada

³⁷Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiqh Sunnah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006), 127-127.

janin didalam rahimnya, sedangkan menurut Zufar: tidaksah akad (nikahnya) sampai ia mengalami tiga kali masa haidh.³⁸

Az-Zaila'i (w. 743 H) salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah dalam kitab *Tabyin Al-Haqaiq Syarh Kanzu Ad-Daqaiq* menuliskan sebagai berikut:

*Diperbolehkan menikahi seorang wanita yang telah berzina bahkan di saat seorang laki-laki melibat seorang wanita sedang berzina, kemudian ia menikahnya maka hal tersebut diperbolehkan. Dan dibolehkan baginya untuk menggaulinya. dan pendapat inilah yang jelas menurut madzhab kami, yakni dibolehkannya menikahi wanita yang pernah berbuat zina.*³⁹

Berbeda dengan mazhab Al-Hanafiyah, salah satu ulama mazhab Al-Malikiyah memakruhkan menikahi wanita yang pernah berzina. Al-Qarafi (w. 684 H) salah satu ulama mazhab Al-Malikiyah di dalam kitab *Adh-Dhakhirah* menuliskan sebagai berikut: “Menurut Imam Malik, hukum menikahi seorang pezina adalah makruh namun beliau tidak mengharamkannya”.⁴⁰

Pernikahan dengan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Moroseneng

Moroseneng adalah salah satu lokalisasi di Surabaya yang berdiri sejak 1970. Istilah Moroseneng berasal dari dua kata yaitu moro dan seneng. Moro yang berarti datang dan seneng yang berarti senang. Jadi pengertian moroseneng adalah anda datang, maka akan senang. Sebelum adanya lokalisasi Moroseneng mayoritas masyarakat Klakah Rejo tergolong perekonomiannya minim, sehingga ada salah satu orang yang berani membuka tempat pelacuran di situ. Tidak disangka, ternyata tempat pelacuran tersebut berkembang pesat dan bisa mengubah suasana Kalakah Rejo yang dulunya sepi menjadi serba kecukupan. Bahkan lokalisasi tersebut menjadi tempat sebagian masyarakat untuk mengais rizeki dan menggantungkan kehidupannya, sehingga keberadaannya juga dapat

³⁸Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, jilid 3 (Beirut-Lebanon: Dar Ma'rifah, 2007), 246.

³⁹Az-Zaila'i, *Tabyin al-Haqaiq Syarh Kanzu ad-Daqaiq*, jilid 2 (t.th: t.tp, t.t.), 114.

⁴⁰Ahmad bin Idris al-Qarafi, *Adh-Dhakhirah*, jilid 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1891), 209.

dipertahankan meskipun terdapat pro dan kontra dengan keberadaan lokalisasi tersebut.

Ada tiga (tiga) pasang pelaku pernikahan (suami) dengan wanita pekerja seks komersial atau purel (istri) dengan identitas dan gambaran perkawinannya sebagai berikut:

1. Subjek kasus pertama: (Suami bernama Buna (inisial), umur: 51 Tahun, pekerjaan: karyawan Swasta, agama: Islam yang menikah dengan Wanita Pekerja Seks Komersial (Istri) bernama Yani (inisial), umur: 50 Tahun, pekerjaan: wiraswasta, agama: Islam). Berikut hasil wawancara dengan pasangan ini:

- a. Perkataan Suami

“Awalnya saya bertemu sama istri saat ada pagajian akbar di Mushola At-Taubah Kalakah Rejo, saat itu istri saya ikut acara pengajian tersebut, pas ada sesi pertanyaan dari panitia pengajian, bertanya tentang perkawinan yang halal menurut Allah itu gimana?, tiba-tiba saja rasa ingin mengenal dia, akhirnya saya diperkenalkan dengan dia lewat teman saya. Saya sempat dibuat penasaran sama istri saya saat itu, rasa ingin mengenal dia serta dari sisi kehidupannya, proses perkenalan itu sudah lama dan aku bisa melihat dari sisi baiknya bahwa dia adalah wanita yang baik. Singkat cerita akhirnya dia saya nikahi, saat pernikahan saya bersama dia masuk ke bulan kedua dia mengatakan kepada saya kalau dia adalah seorang PSK. Awalnya saya tidak mengetahui kalau ternyata istri saya adalah PSK, sampai saya mengetahuinya dari dia sendiri dan menceritakan bahwa dia bekerja sebagai PSK Moroseneng, kalau dibilang kaget ya kaget, bagaimana saya bisa tidak mengerti asal-usul calon istri saya dulu. Tapi mau bagaimana lagi niat awal saya baik ingin mempunyai istri. Saya menikahi istri saya ini tidak ada niatan buruk, saya hanya ingin mengarahkan istri saya untuk menjadi perempuan yang baik. Alhamdulillah saya menikahi istri saya sudah 7 tahunan sekarang kehidupan jauh lebih baik, dia sudah tidak kembali ke pekerjaannya yang dulu sebagai PSK. Saya yang keliling berjualan bakso, sedangkan dia saya buatkan gerobak bakso di depan rumah biar ada kerjaan sekalian ada tambahan untuk keuangan rumah tangga, sekarang saya bersama istri saya

mempunyai dua anak, yang besar berumur 5 tahun dan yang kecil masih berumur 1 tahun. Ya mungkin ini yang dinamakan jodoh dari yang Maha Kuasa disyukuri saja.”⁴¹

b. Perkataan Istri

“Dulu awalnya saya kenal dengan lingkungan kayak begini saya ditipu orang, bilangnya dulu saya diajak kerja di pabrik pakan ternak di Surabaya, ternyata saya dijual dikenalin sama lingkungan prostitusi, gimana lagi sudah terjadi, dibilang marah iya, kecewa juga iya, tapi buat apa juga orang yang membawa saya kesini juga tidak ada. Sampai yang Maha Kuasa mempertemukan saya dengan laki-laki yang bisa menolong saya dari lingkungan gak benar ini, yang awalnya saya mengikuti acara pengajian ternyata saya dipertemukan dengan jodoh saya. Sejujurnya saya sudah ingin mempunyai rumah tangga yang bahagia punya anak punya suami kayak orang pada umumnya, di saat ada laki-laki yang ingin menikahi saya yang pada saat itu saya masih menjadi PSK yang mengerti kehidupanku jauh dari wanita baik-baik ya saat itu juga saya menerimanya. Apalagi dia juga sebelumnya belum pernah menikah, laki-laki yang beneran baik, bisa membimbing saya lebih baik lagi siapa yang tidak mau. Alhamdulillah saya sudah 7 tahunan rumah tangga dengan suami saya, saya benar-benar diangkat dari orang tidak baik menjadi orang baik, sekarang saya dibukakan gerobak bakso, pokoknya saya benar-benar disadarkan setelah bertemu suami saya ini.”⁴²

2. Subjek kasus kedua: (Suami bernama Suryo (inisial), umur : 48 Tahun, pekerjaan: Karyawan Swasta, agama: Islam yang menikah dengan wanita Pekerja Seks Komersial (Istri) bernama Sri (inisial), umur: 38 Tahun, pekerjaan: Ibu Rumah Tangga, agama: Islam).

a. Perkataan Suami

“Awalnya saya bertemu dengan istri saya di dalam angkutan umum, karena saat itu saya jadi supir angkutan umum, istri saya malam-malam pukul 11 kalau tidak salah naik angkutan umum yang saya kendarai, saya bertanya ke istri saya mau

⁴¹Buna, *Wawancara Langsung*, Surabaya, 08 Desember 2016.

⁴²Yani, *Wawancara Langsung*, Surabaya, 08 Desember 2016.

kemana malam-malam gini sendiri keluar naik angkutan, sama istri saya dijawab kalau dia mau bekerja, saya tanyakan lagi kerja di mana, sama dia dijawab ‘kerja di Moroseneng mencari uang buat menyambung hidup’, dari jawaban dia saya mengerti kalau dia seorang PSK di Moroseneng. Kenapa saya tiba-tiba ada niat ingin menikahi dia padahal saya sudah tau kalau dia adalah seorang PSK di Moroseneng, saat itu posisi saya duda beranak satu, saya ditinggal istri saya yang pertama meninggal dunia, tapi saat saya melihat istri saya ini saya melihat kalau orangnya mempunyai sifat keibuannya yang besar dan baik, saya mencoba mengenali lebih dekat. Perkenalan dulu kan gak mungkin langsung mengajak nikah. Akhirnya saya bertanya kalau saya ingin menikahi dia bersedia berhenti dari pekerjaannya sebagai PSK apa tidak, ternyata istri saya menjawab “saya kalau ada yang menghidupi benar-benar sekarang pun saya bakalan berhenti dari pekerjaan ini”. Setelah mengetahui jawaban dia seperti itu langsung saya menikahi dia meskipun masih pernikahan sirri. Sudah 2 tahunan hidup berumah tangga, istri saya benar-benar berhenti dari pekerjaannya yang dulu sebagai PSK dan sekarang bekerja sebagai buruh cuci. Dan untuk mencari tambahan biaya untuk menikahi dia secara sah karena harus mengurus surat pindah wilayah biayanya kan cukup banyak, kasihan kalau gak dinikahi secara sah karena awalnya niat saya juga baik ke dia. Yang ada dalam pikiran saya waktu itu mengapa saya ingin menikahi istri saya yang sudah jelas sebagai wanita nakal, kalau di ibaratkan istri saya itu sudah masuk tenggelam ke dalam lumpur “dunia prostitusi” niat saya saya ingin mengangkat istri saya dari dunia seperti itu.⁴³

b. Perkataan Istri

“Saya dulu bisa mengenal lingkungan Moroseneng ini sebabnya saya dari desa butuh pekerjaan yang bisa mendapatkan uang banyak, gimana lagi namanya juga tuntutan ekonomi. Sampai akhirnya saya diajak laki-laki menikah, menurut saya suami saya dulu dalam pandangan saya

⁴³Suryo, *Wawancara Langsung*, Surabaya, 08 Desember 2016.

adalah sosok yang mempunyai tanggung jawab besar, meskipun dia duda beranak satu saya masih mau menerima dia karena dia mau menolong saya. Dulu saya saat diajak menikah sama dia, tanpa pikir panjang tiba-tiba saya menerima, saya juga ingin berhenti dari pekerjaan PSK dan mempunyai keinginan menjadi ibu rumah tangga. Meskipun pekerjaan suami saya hanya seorang supir angkutan umum dicukupin saja, asalkan dia bisa tanggung jawab, saya juga membantu dia sebagai buruh cuci buat nambah keuangan rumah tangga serta menabung buat menikah secara sah.”⁴⁴

3. Subjek kasus Ketiga (Suami bernama Rawi (inisial), umur: 48 Tahun, pekerjaan: Wiraswasta, agama: Islam yang menikah dengan Wanita Pekerja Seks Komersial (Istri) bernama Lisa (inisial), umur: 38 Tahun, pekerjaan: Ibu Rumah Tangga, agama: Islam).

a. Perkataan Suami

Saya kenal dengan istri saya pada awalnya sering berpapasan saat lewat saya pulang kerja dan istri saya berangkat untuk menjual diri. Istri saya berangkat pada saat adzan magrib. Saya penasaran dengan wajahnya yang cantik, membuat saya ingin mengetahui lebih jauh lagi. Kebetulan pas saya libur kerja, saya berkeinginan untuk datang menemuinya di kos tempat tinggal istri saya. Saya pun kagum dengan istri saya dia sosok gadis yang lembut tidak nakal. Singkat cerita saya langsung ngomong kalau saya jatuh cinta kepada istri saya ”Aku sudah mengenalmu cukup jauh meski hanya beberapa kali bertemu aku suka kepadamu”. Spontan istri saya kaget dan istri saya berkata sejujurnya kalau dia seorang pelacur. Setelah itu saya pulang langsung istikharah untuk mendapatkan jawaban. Setelah berhari-hari saya mendapatkan jawaban yang mengarah untuk mengajak istri saya menikah dan yang ada dalam pikiran saya saat itu menikahi istri saya sama saja halnya dengan berdakwah untuk menolong istri saya dari dunia prostitusi untuk mengajak istri saya kembali ke jalan yang

⁴⁴Sri, *Wawancara Langsung*, Surabaya, 08 Desember 2016.

benar. Sebelumnya istri saya memberikan syarat agar setelah menikah tidak mengungkit-ngungkit masa lalunya dan sampai saat ini alhamdulillah sekarang sudah enak kehidupan kita berdua yang sebelumnya saya punya pikiran tidak akan dapat restu kedua orang tua saya, tetapi alhamdulillah direstui karena mengetahui niat baik saya untuk menolong dan ini jawaban Allah atas istikharah yang saya lakukan.⁴⁵

b. Perkataan Istri

Iya, ya nunggu apalagi aku udah nunggu mana kok gak pulang-pulang. Udah gak jual, besok jual lagi, setelah *selapan*, nunggu suami gak makan mbak, serius gak makan, kalau nyari uang sendiri enak meskipun mau beli apa aja bisa. Ya sudah ingin berhenti mas, ya ingin punya rumah tangga yang bener, ya pas denger adzan magrib saatnya orang-orang jamaah saya kok masih di sini (lokalisasi) ya mau gimana lagi. Batinku asline yo nangis. Aku meskipun tetangga ngomong ini itu gak pernah ngurusin makan pake uang sendiri. Gak ngurusin tetangga aku. Meskipun dulu sering bawa temen cowok meskipun ada orang yang usil gak pernah aku gubris. Siapa yang mau nikahin Maryati, dia perempuan nakal. Aku gak ngurus orang-orang yang penting aku happy. Ya sudah berhenti, saya tidak melakukannya lagi mas kalau sampai saya melakukannya lagi, hancur sudah hidup saya mas pertama merasa dosa kepada suami, merasa dosa kepada orang tua dan yang pasti sangat merasa dosa kepada yang maha kuasa. Ya sekarang sudah insaf taubatan nasuha meskipun dulu masih melakukannya secara sembunyi-sembunyi, sekarang sudah tidak melakukannya setelah saya hamil dua bulan. ya mau gimana lagi ada anak sekarang meskipun seperti ini pas-pasan, sudah saya berhenti.⁴⁶

Adapun pernikahan antara ketiga pasangan tersebut dilangsungkan seperti halnya yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yakni dengan memenuhi rukun pernikahan, yaitu adanya calon suami istri, wali nikah, dua orang saksi dan ijab kabul,

⁴⁵Rawi, *Wawancara Langsung*, Surabaya, 08 Desember 2016.

⁴⁶Lisa, *Wawancara Langsung*, Surabaya, 08 Desember 2016.

dan diperkuat dengan surat keterangan menikah dari kelurahan setempat.

Pernikahan dengan Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Moroseneng Kecamatan Benowo Kota Surabaya Perspektif Hukum Islam

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi dan menjadi alasan pernikahan dengan pekerja seks komersial adalah adanya suatu niatan atau keinginan untuk menegentaskan pekerja seks komersial tersebut dari dunia pelacuran karena sebagian besar dari mereka tidak ingin menjadi pelacur juga.

Segala sesuatu tentang pernikahan telah diatur sepenuhnya dalam hukum Islam, tentang apa-apa saja yang boleh atau halal dilakukan, dan apa-apa saja yang diharamkan. Dalam hukum Islam sendiri telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan wanita pekerja seks komersial (pezina) di sini adalah yang memang menjadikan zina sebagai kebiasaannya, seperti pelacur. Jika satu persatu dari tiga kasus pernikahan dengan pekerja seks komersial di Lokalisasi Moroseneng dianalisis, maka berikut hasilnya:

1. Kasus pertama, yaitu pernikahan antara Buna (inisial) dengan Yani (inisial) yang tetap aktif bekerja sebagai pekerja seks komersial di lokalisasi Moroseneng selama 2 bulan setelah pernikahannya berlangsung tanpa diketahui sang suami.

Abu Hanifah dan Imam Syafi'i menilai sah pernikahan seorang pria yang taat dengan seorang wanita pezina. Alasannya antara lain firman Allah surat An-Nisa' ayat 24 yang menyebut sekian banyak yang haram dikawini lalu menyatakan "*Dan dibalalkan untuk kamu selain yang disebut itu*", artinya menikahi pezina adalah halal.⁴⁷ Pendapat ini diperkuat dengan sebuah hadis di atas yang menceritakan tentang keluhan seseorang mengenai istrinya yang suka selingkuh di mana ketika nabi menjawab untuk menceraikannya, orang tersebut mengatakan masih mencintainya sehingga nabi mengatakan lagi untuk tidak menceraikannya.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 287.

Menurut Imam Syafi'i seandainya haram menikahi wanita pezina, niscaya sahabat tersebut disuruh menceraikan.⁴⁸

Imam Syafi'i menggunakan metode istinbat *nasakh mansukh* dalam menetapkan hukum menikahi wanita pezina, yaitu menasakh surat an-Nur ayat 3 dengan surat an-Nur ayat 32. Kata "*ayama*" dalam ayat ini menjelaskan orang yang sendiri (tidak bersuami) atau tidak dalam akad yang sah.⁴⁹ Selain itu, ulama yang membolehkan menikahi wanita pezina berargumen juga pada hadis dari Sahabat Jabir yang artinya:

*Seorang laki-laki datang pada Nabi dan berkata: "Wahai Rasulullah, istri saya tidak pernah menolak sentuhan tangan lelaki." Nabi menjawab, "Ceraikan dia!". Pria itu berkata: "Tapi saya mencintainya karena dia cantik". Nabi menjawab: "Kalian begitu jangan dicerai".*⁵⁰

Imam Hanbali menetapkan bahwa pernikahan dengan pelaku zina tidak dianggap sah sebelum ada pernyataan taubat. Di samping itu, menurut mazhab Imam Hanbali, perempuan yang berzina, baik hamil atau tidak, tidak boleh dinikahi oleh lelaki yang mengetahui keadaan tersebut kecuali apabila telah habis masa iddahnyanya.⁵¹ Al-Qarafi (w. 684 H), salah satu ulama mazhab al-Malikiyah di dalam kitab *Ahb-Dhakirah* menuliskan bahwa menurut Imam Malik, hukum menikahi seorang pezina adalah makruh namun beliau tidak mengharamkannya.⁵²

2. Kasus kedua, yaitu kasus pernikahan antara Suryo (inisial) dengan Sri (inisial) yang telah berhenti (bertaubat) dari pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial sebelum pernikahan.

Menikahi wanita pekerja seks komersial pada kasus kedua ini diperbolehkan karena sudah bertaubatnya wanita pekerja seks komersial dari pekerjaannya. Hal ini didasarkan pada pendapat Imam Hanbali bahwa hukum menikahi wanita pezina adalah

⁴⁸Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, 145.

⁴⁹Mustafa Sa'id al-Khin, *Asar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Usuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'* (Kairo-Mesir: Muassasah al-Risalah, 1972).

⁵⁰Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, 127-127.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, 285.

⁵²Ahmad bin Idris Al-Qarafi, *Ahb-Dhakirah*, 209.

haram, kecuali telah terpenuhinya dua syarat, yaitu: taubat yang nasuha dan *istibra'* (meyakinkan bersihnya kandungan).

Imam Hanbali menggunakan metode istinbat ushul fikih "*Al-Aslu fi al-Nahyi al-Tabrim*". Dari segi pengambilan nas al-Qur'an, mazhab Hanabilah sama-sama menggunakan surat an-Nur ayat 3, lalu dikuatkan dalil al-Quran ini dengan hadis nabi yang menjelaskan tentang masalah ini, sebagaimana Ibn Taimiyah mengatakan haram dikawini perempuan pezina sehingga ia taubat serta habis masa iddahnya dan laki-laki pezina juga tidak boleh mengawini perempuan yang terpelihara sehingga ia taubat.⁵³

Imam Hanafi menyandarkan pendapatnya tentang diperbolehkannya menikahi wanita pezina pada dalil-dalil ulama mazhab Syafi'i. Pendapat ini didasarkan atas firman Allah surat An-Nur ayat 24 dan hadis Aisyah r.a. bahwa Nabi S.a.w bersabda: "Sesuatu yang haram tidak mengharamkan sesuatu yang halal".⁵⁴

Imam Syafi'i berpendapat bahwa hukum menikahi wanita pezina adalah boleh secara mutlak, karena wanita pezina tidak termasuk dalam kelompok perempuan yang haram dinikahi. Mazhab Syafi'i membolehkan bagi siapa saja yang ingin menikahi wanita pezina tersebut, baik laki-laki yang merupakan pasangan dalam melakukan pezinaan atau laki-laki lain yang mengetahui keadaan wanita pezina tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapatnya sahabat, yaitu pendapatnya Abu Bakar, Umar Ibn Khatab, Ibnu Abbas dan Jabir r.a.⁵⁵ Adapun salah satu ulama mazhab Maliki di dalam kitab *Adb-Dhakhirah* menuliskan bahwa menurut imam Malik, hukum menikahi seorang pezina adalah makruh namun beliau tidak mengharamkannya.⁵⁶

3. Kasus ketiga yaitu kasus pernikahan Rawi (inisial) dengan Lisa (inisial) dalam kasus ini Lisa berhenti sebagai pekerja seks komersial setelah pernikahannya berlangsung.

⁵³Ibn Qudamah al-Maqdisi, Abu Muhammad 'Abdullah, *Al-Mugni*, jilid 9 (t.th.: Maktabah al-Jumhuriyah al-'Arabiyah, t.t.), 601.

⁵⁴Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (t.th: t.tp, t.t.), 649.

⁵⁵Ibn Qudamah al-Maqdisi, Abu Muhammad 'Abdullah, *al-Mugni*, 219

⁵⁶Ahmad bin Idris Al-Qarafi, *Adb-Dhakhirah*, 209

Penulis berpendapat bahwa pernikahan pada kasus ketiga diperbolehkan berdasarkan firman Allah Swt. surat An-Nur ayat 32 yang artinya:

*“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui”.*⁵⁷

Ayat di atas secara jelas membolehkan menikahi atau mengawini orang-orang yang masih bujang (sendiri), meskipun ia merupakan bekas seorang budak laki-laki maupun perempuan yang seringkali telah disetubuhi majikannya. Ayat ini di anggap telah menasakh ayat yang sebelunya turun yakni surat An-Nur ayat 3.

Imam Syafi'i membolehkan bagi siapa saja yang ingin menikahi wanita pezina tersebut, baik laki-laki yang merupakan pasangan perzinaan atau laki-laki lain yang mengetahui keadaan wanita pezina tersebut. Dalam kitab *al-Umm* disebutkan bahwa apabila seorang pria menikahi wanita yang pernah berzina, maka tidak haram baginya dan tidak boleh memfasakh nikahnya.⁵⁸ Dalam konteks ini Ibnu Katsir mengutip pendapat Imam Hanbali bahwa tidak sah akad nikah laki-laki shaleh yang menikahi wanita pezina kecuali setelah bertaubat, artinya apabila wanita itu bertaubat, maka sah nikahnya.⁵⁹

Salah satu ulama mazhab Maliki di dalam kitab *Adb-Dhakhirah* menuliskan sebagai berikut: “Menurut Imam Malik, hukum menikahi seorang pezina adalah makruh namun beliau tidak mengharamkannya”.⁶⁰ Imam Hanafi mengatakan bahwa boleh menikahi wanita yang pernah berzina dan dibolehkan juga langsung menggauli istrinya tanpa harus menunggu masa *istibra'*

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*.

⁵⁸ Asy-Syafi'i, *Al-Umm*, 13.

⁵⁹ Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kathir*, 154.

⁶⁰ Ahmad bin Idris Al-Qarafi, *Adb-Dhakhirah*, 209.

(menunggu sampai diketahui tidak ada janin dalam rahimnya).⁶¹ Ibnul Humam (w. 681 H), salah satu ulama mazhab Al-Hanafiyah dalam kitab *Fath al-Qadir* menuliskan bahwa “Begitu juga ketika seorang (laki-laki) melihat perempuan yang sedang berzina kemudian ia menikahnya, maka dibolehkan baginya untuk menggaulinya bahkan sebelum diketahui tidak adanya janin dalam rahimnya”.⁶²

Meskipun suatu dalil yang dipahami itu sama, namun potensi perbedaan dan perselisihan tetap saja terbuka lebar. Hal itu disebabkan karena adanya perbedaan dan perselisihan para ulama dalam memahami, menafsirkan dan menginterpretasikannya, juga dalam melakukan pemaduan atau pentarjihan antara dalil tersebut dan dalil-dalil lain yang terkait.⁶³ Akan tetapi, jumhur ulama memahami isi dari ayat al-Qur'an di atas sebagai celaan, tidak pada pengharaman. Hal ini diperkuat dengan hadis dari Sahabat Jabir.⁶⁴ Oleh karenanya pernikahan dengan pekerja seks komersial di lokasi Moroseneng Kecamatan Benowo Kota Surabaya adalah sah, apalagi rukunnya telah terpenuhi. Selain itu juga, alasan yang mendasari pernikahan tersebut adalah adanya keinginan untuk menolong wanita pekerja seks komersial dari lingkungan prostitusi, besarnya rasa cinta, dan keinginan untuk membina rumah tangga yang baik.

Penutup

Terdapat tiga kasus pernikahan yang terjadi, yaitu: kasus pertama, istri (Pekerja Seks Komersial) masih aktif bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial setelah pernikahan berlangsung selama 2 bulan; kasus kedua, istri (Pekerja Seks Komersial) telah berjanji untuk berhenti dan bertaubat sebelum pernikahannya dan kasus ketiga, istri (Pekerja Seks Komersial) telah berhenti sebagai Pekerja Seks Komersial setelah pernikahannya. Adapun yang melatarbelakangi dan menjadi alasan pernikahan dengan Pekerja

⁶¹Az-Zaila'i, *Tahyīn al-Haqāiq Syarh Kanzu Ad-Daqāiq*, 114.

⁶²Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, 246.

⁶³Mustafa Sa'id al-Khin, *Asar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-'Usuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha*, 60.

⁶⁴An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i al-Mujtaba*, cet. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1930).

Seks Komersial di Lokalisasi Moroseneng Kecamatan Benowo Kota Surabaya yaitu adanya suatu niatan atau keinginan untuk mengentaskan wanita-wanita pelacur atau Pekerja Seks Komersial dari dunia pelacuran. Pernikahan ini dilangsungkan seperti halnya yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, yakni dengan rukun pernikahan, yaitu adanya calon suami istri, wali nikah, dua orang saksi dan ijab kabul, dan diperkuat dengan surat keterangan menikah dari kelurahan setempat.

Ulama berbeda pendapat mengenai hukum menikahi wanita pezina; ada yang membolehkan secara mutlak dan ada yang bersyarat. Mazhab Imam Hanafi, Imam Syafi'i dan Imam Maliki sepakat bahwa hukum menikahinya diperbolehkan karena tidak adanya larangan menikahi wanita pezina, sedangkan Imam Hanbali mensyaratkan wanita pezina yang akan menikah harus bertaubat terlebih dahulu. Dengan demikian, pernikahan dengan pekerja seks komersial di lokalisasi Moroseneng Kecamatan Benowo Kota Surabaya adalah sah, apalagi rukunnya telah terpenuhi. Selain itu juga, alasan yang mendasari pernikahan tersebut adalah adanya keinginan untuk menolong wanita pekerja seks komersial dari lingkungan prostitusi, besarnya rasa cinta, dan keinginan untuk membina umah tangga yang baik. Walaupun demikian, perbuatan zina haruslah tetap di jauhi karena merupakan dosa yang amat besar di mata Agama dan akan berdampak negatif serta menimbulkan beberapa kerugian di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, cet. 2. Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1995.
- Syekh Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqi. *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-Aimmah*, terj. Abdullah Zaki al-Kaf. Bandung: Hasyimi Press, 2004.
- Zakiyah Drajat, et. al. *Ilmu Fikih*, jilid II. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- Ibn Kasir. *Tafsir Ibn Kathir*, cet. 1. Beirut: Maktabah an-Nur al-Ilmiyyah, 1992.
- Mustafa Sa'id al-Khin. *Asar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-Ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*. Kairo-Mesir: Muassasah al-Risalah, 1972.

- Al-Maqdisi, Ibn Qudamah. Abu Muhammad ‘Abdullah, *Al-Mugni*, jilid 9. t.th.: Maktabah al-Jumhuriyah al-‘Arabiyah, t.t.
- Kamal Mukhtar. *Asas-Asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- An-Nasa’i. *Sunan an-Nasa’i al-Mujtaba*, cet. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1930.
- Djaman Nur. *Fiqih Munkabat*. Semarang: Dimas, 1993.
- Yusuf al-Qaradawi. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam*, cet. 15. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1994.
- Al-Qarafi. Ahmad bin Idris al-Qarafi, *Adb-Dhakhirah*, jilid 4. Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1891.
- Ahmad Rafiq. *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ibnu Rusyd. *Bidayatul Mujtabid; Analisa Fiqih Para Mujtabid*, cet. 3. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Syaikh Sayyid Sabiq. *Fiqh as-Sunnah*, juz 2. Kairo: Dar al-Fath Li al-A’lam al-‘Arabiy, 1998.
- H. M. Zufran Sabrie. *Analisa Hukum Islam Tentang Anak Luar Nikah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim. *Shahib Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2006.
- T M Hasbi ash-Shiddieqy. *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* 8. Semarang: PT. Petraya Mitrajaya, 2001.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Tafsir al-Misbbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- Asy-Syafi’i, *Al-Umm*, cet. 2. Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Amir Syarifudin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Asy Syaukani, Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Fath al-Qadir*, jilid 3. Beirut-Lebanon: Dar Ma’rifah, 2007.
- Asy-Syaikhani. *Terjemah Nailul Authar*, jilid 5. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.
- Tihami dan Sohari Sahrani. *Fikih Munakahat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Az-Zaila’i. *Tabyin al-Haqaiq Syarh Kanzu ad-Daqaiq*, jilid 2. t.th: t.tp, t.t.
- Yani, *Wawancara Langsung*. Surabaya, 08 Desember 2016.

- Sri. *Wawancara Langsung*. Surabaya, 08 Desember 2016.
Suryo. *Wawancara Langsung*. Surabaya, 08 Desember 2016.
Rawi. *Wawancara Langsung*. Surabaya, 08 Desember 2016.
Buna. *Wawancara Langsung*. Surabaya, 08 Desember 2016.
Lisa. *Wawancara Langsung*. Surabaya, 08 Desember 2016.
Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya:
Surya Cipta Aksara, 1993.